

**LAKON DEWARUCI DALAM PAGELARAN WAYANG
KI DALANG SRI WAHONO DAN RELEVANSINYA
DENGAN TEORI WAHDATUL WUJUD IBN ARABI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh

Muhammad Asyraf Nurul Hasan

NIM: 19105010092

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-414/Un.02/DU/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : LAKON DEWA RUCI DALAM PAGELARAN WAYANG KI DALANG SRI WAHONO DAN RELEVANSINYA DENGAN TEORI WAHDATUL WUJUD IBN ARABI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ASYRAF NURUL HASAN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010092
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65eea766ef0d4

Ketua Sidang/Penguji I
Ali Usman, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 65ec5768881b9

Penguji II
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 65ed677aca46c

Penguji III
Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 65f274e0e18c2

Yogyakarta, 06 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Muhammad Asyraf Nurul Hasan

Lampiran: -

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta,

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Asyraf Nurul Hasan

NIM : 19105010092

Judul : Lakon Dewaruci Dalam Pagelaran Wayang Ki Dalang Sri Wahono

Dan Relevansinya Dengan Teori Wahdatul Wujud Ibn Arabi

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 Februari 2024

Pembimbing

Ali Usman, M.S.I

NIP: 19840420 20193 1 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Asyraf Nurul Hasan

NIM : 19105010092

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Lakon Dewaruci Dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Dalang Sri Wahono dan Relevansinya Dengan Wahdatul Wujud Ibn Arabi** merupakan hasil karya tulis pribadi dan sejauh pengamatan penulis tidak berisi plagiasi serta materi yang dipublikasi oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang digunakan penulis sebagai referensi dan acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis dan siap menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Februari 2024

Yang menyatakan,



Muhammad Asyraf Nurul Hasan

19105010054

MOTTO

“Profesional dan proporsional adalah rumus segala kesehatan”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Seni wayang kulit lakon *Dewaruci* merupakan salah satu cerita murni yang berasal dari Nusantara. Dalam kisah ini menceritakan sebuah perjalanan spiritual salah satu Pandawa, yaitu Bima. Cerita ini sangat sarat dengan nilai-nilai filosofi, baik yang tersurat maupun tersirat. Namun mengenai nilai-nilai yang tersirat, terutama yang terkait dengan aspek spiritualitas tinggi seperti dalam pewayangan lakon *Dewaruci*, terkadang sulit dipahami oleh para penonton wayang kulit. Karena itu, untuk bisa menggali lakon *Dewaruci*, sebagaimana terlihat dalam skripsi ini, peneliti menemukan corak berbeda pada pagelaran wayang oleh Ki Sri Wahono, yang tidak hanya berhasil menceritakan lakon *Dewaruci* dengan baik, tetapi juga di dalamnya terkandung nilai-nilai filosofis dekat dengan tasawuf wujudiyah, atau dalam hal ini *Wahdatul Wujud* Ibn 'Arabi.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah berikut: *pertama*, bagaimana cerita lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono?, *kedua*, bagaimana cerita lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono memiliki relevansi dengan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi?. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari esensi cerita lakon *Dewaruci* dalam pewayangan yang dibawakan oleh Ki Dalang Sri Wahono, dengan merinci konsep *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi dengan lebih mendalam, serta mengeksplorasi bagaimana konsep teori tersebut tercermin dalam cerita lakon *Dewaruci* yang di bawakan dalam pagelaran wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang menerapkan refleksi dan mengumpulkan mengenai apa saja asumsi-asumsi dasar atau prinsip pemikiran tentang makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam pementasan lakon *Dewaruci* yang dibawakan oleh Ki Dalang Sri Wahono sebagai fokus utama penelitian ini, dan bagaimana relevansi antara pagelaran wayang Kulit Ki Dalang Sri Wahono dengan perspektif konsep teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi. Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari deskripsi data penelitian mengenai Lakon *Dewaruci* yang dipentaskan oleh Ki Dalang Sri Wahono serta konsep teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi, kemudian menganalisis nilai filosofis dalam lakon *Dewaruci* oleh Ki Dalang Sri Wahono melalui konsep teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi, dan merefleksikannya terhadap temuan yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa *Pertama*, dalam lakon *Dewaruci* oleh Ki Dalang Sri Wahono, Bima menjalani serangkaian pengalaman yang di luar batas kemampuan manusia biasa, namun sebenarnya semua hal yang di lewati tersebut merupakan berkah dan anugrah dari Tuhan berupa pertemuan dengan sifat-sifat Tuhan yang tertanam pada kesucian hati manusia yang digambarkan sebagai tokoh *Dewaruci*. *Kedua*, lakon *Dewaruci* memiliki relevansi dengan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi melalui penggambaran suatu pemahaman mengenai kesatuan antara Tuhan dengan segala ciptaan-Nya, yang dijelaskan melalui nasehat *Dewaruci* sebagai gambaran dari kesucian hati manusia. Manusia, merupakan makhluk yang memiliki nafsu serta akal, harus melalui perjalanan spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dirinya terhadap sang pencipta, sebagai pencapaian kesadaran dirinya terhadap *Sangkan paraning dumadi*.

Kata Kunci: Wayang Kulit, *Dewaruci*, *Wahdatul Wujud*

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt atas petunjuk dan karunia-Nya yang melimpah, serta luasnya Samudra Ilmu-Nya, penulis memperoleh pemahaman dan segenap wawasan sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Lakon Dewaruci dalam Pagelaran Wayang Ki Dalang Sri Wahono dan Relevansinya dengan Teori Wahdatul Wujud Ibn Arabi”**

Limpahan shalawat dan salam selalu tidak lupa untuk tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang membawa agama Islam dari masa kegelapan menuju masa pencerahan yang dipenuhi dengan kekayaan intelektual, sebagaimana tercermin pada masa kejayaan Islam di abad pertengahan. Berkat jasanya yang tak ternilai, beliau merupakan satu-satunya sosok yang tidak tergantikan dalam usaha umat islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Ajaran-ajaran beliau tetap relevan hingga kini, dan kepribadian serta keutamaannya dijadikan teladan bagi seluruh umat hingga hari kebangkitan kelak.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak sekitar saya, baik dari lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga maupun di luar itu. Di antara mereka, banyak yang telah memberikan sumbangan berupa ide, pengetahuan, semangat, motivasi, serta berbagai kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga bagi penulis sendiri. Oleh karena itu, melalui kesempatan kali ini penulis ingin menghaturkan ucapan trima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M. A. beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag, M. Hum, M. A. beserta seluruh segenap jajarannya.
3. Ketua Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag, M. Hum, yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Akademik selama perkuliahan berlangsung beserta seluruh jajarannya
4. Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Novian Widiadharma, S. Fil, M. Hum selaku dosen yang saya kagumi.
5. Kepada Bapak Ali Usman, M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi saya, sehingga saya bisa mewujudkan selesainya skripsi saya hingga akhir.
6. Segenap Dosen, Guru, dan karyawan di seluruh lingkungan civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang membekali saya sekian pengetahuan

dan wawasan, pengalaman dan arahan, baik semasa aktif perkuliahan di dalam kampus maupun di luar kampus.

7. Kepada kedua orang tua saya: Bapak Wahono S. Sos dan Ibu Latifatun Laila, yang jika bukan karna jasa mereka mendidik dan memberi dukungan serta semangat yang tak terhitung, saya tidak akan bisa mencapai di posisi saat ini.
8. Kepada kakak-kakak dan adik saya: Muhammad Dary Syafiq, Muhammad Iqbal Saefullah, Imam Fathur Ridho yang telah memberi semangat dan pacuan untuk menyelesaikan kuliah serta membantu menjadi tempat bertukar pikiran.
9. Kepada Bapak Roy Iskandar Debijl dan Ibu Selly Deviana yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan nasehat sebagai pendorong hingga terbentuk dan selesainya skripsi ini.
10. Kepada teman-teman KKN Kisah Plampang 3 yang menjadi acuan saya untuk menyelesaikan skripsi ini, dan menjadi bagian dari masukan-masukan fikiran sehingga terciptanya skripsi ini.
11. Kepada teman-teman alumni Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, yang atas rangkuman pemikiran-pemikiran dari para senior dan rekan-rekan sekalian hingga muncul rasa terbentur, terbentur, dan terbentuk.

Sebagai akhir, penulis mengakui bahwa tidak mungkin bagi saya untuk menyebutkan setiap orang yang telah terlibat, baik guru, teman, kerabat, maupun keluarga, yang telah memberikan inspirasi dan pelajaran berharga dalam hidup saya. Oleh karna itu, satu-satunya ungkapan yang dapat saya berikan adalah “Terima kasih” dengan sepuh hati, ketulusan, dan keikhlasan kepada mereka semua, siapapun itu yang telah menjadi bagian dari penulisan skripsi ini.

Magelang, 20 Februari 2024

Penulis,

Muhammad Asyraf Nurul Hasan

19105010091

DAFTAR ISI

MOTTO	III
ABSTRAK	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
E. KERANGKA TEORI	9
F. METODE PENELITIAN	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data	11
a) Sumber Data Primer	11
b) Sumber Data Sekunder.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
a) Teknik Observasi.....	12
b) Teknik Wawancara.....	12
c) Teknik Dokumentasi.....	12
4. Teknik Analisis Data	13
a. Reduksi Data.....	13
b. Penyajian Data	13
c. Penarikan Kesimpulan	13
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	14
BAB II KONSEP-KONSEP DASAR DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT DAN TEORI WAHDATUL WUJUD IBN ARABI.....	15
A. KONSEP-KONSEP DASAR DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT	15
1. Wayang: Media Utama dalam Pagelaran.....	15
2. Dalang: Pemain Utama dan Pengarah Pagelaran	16
3. Lakon: Cerita dan Naskah Pagelaran.....	16
4. Gendhing: Musik Pengiring dalam Pagelaran.....	17
B. TEORI WAHDATUL WUJUD IBN ARABI.....	18
1. Sejarah singkat Wahdatul Wujud Ibn Arabi.....	18
2. Kandungan Wahdatul Wujud Ibn Arabi	19
3. Pemikiran Ibn Arabi.....	21

BAB III PROFIL KI DALANG SRI WAHONO DAN PEMBAWAAN LAKON DEWARUCI DALAM PAGELARAN WAYANGNYA	27
A. PROFIL KI DALANG SRI WAHONO	27
B. NILAI-NILAI DASAR AJARAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT KI DALANG SRI WAHONO	32
1. Aqidah.....	32
2. Syari'ah.....	33
3. Akhlak.....	35
C. CARA KI DALANG SRI WAHONO DALAM MENYAMPAIKAN PESAN PADA PAGELARAN WAYANG KULIT.....	36
1. <i>Semar</i>	39
2. <i>Nala Gareng</i>	39
3. <i>Petruk</i>	39
4. <i>Bagong</i>	40
D. CERITA LAKON DEWARUCI	41
E. PEMBAWAAN LAKON DEWARUCI DALAM PAGELARAN KI DALANG SRI WAHONO	50
1. Pedalangan Ki Dalang Sri Wahono.....	50
2. Kisah lakon Dewaruci dalam pagelaran Ki Dalang Sri Wahono.....	52
a. Kayu Gung Susuhing Angin.....	53
b. Tirta Prawitasari Mahening Suci.....	54
c. Gunung Reksamuka dan Hutan Tikbrasara	55
d. Rukmuka dan Rukmakala	55
e. Ular	56
f. Pertemuan Bima dengan <i>Dewaruci</i>	56
BAB IV RELEVANSI LAKON DEWARUCI OLEH KI DALANG SRI WAHONO DENGAN TEORI WAHDATUL WUJUD IBNU ARABI	59
A. NAMA DAN DZAT TUHAN DALAM SERAT DEWARUCI.....	59
B. HUBUNGAN TUHAN, MANUSIA, DAN ALAM SEMESTA DALAM PAGELARAN WAYANG LAKON DEWARUCI OLEH KI DALANG SRI WAHONO	62
1. <i>Seorang Hamba Merupakan Cermin Tuhan</i>	65
2. <i>Ruh Agung</i>	67
C. KANDUNGAN NILAI-NILAI WAHDATUL WUJUD IBN ARABI DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT KI DALANG SRI WAHONO	68
1. <i>Nilai Wahdatul Wujud Ibn Arabi yang Terkandung Dalam Pesan Dakwah Pagelaran Wayang Kulit Ki Dalang Sri Wahono</i>	68
2. <i>Konsep Ki Dalang Sri Wahono dalam Membawakan Lakon Dewaruci</i>	73
a. Penyampaian pesan moral.....	75
1) Kesabaran dan keteguhan hati.....	75
2) Kejujuran dan kebenaran.....	75
3) Pengorbanan dan pengabdian.....	76
4) Ketulusan hati.....	77
b. Penggambaran karakter.....	78
BAB V PENUTUP.....	80

A. KESIMPULAN	80
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Pedalangan atau disebut juga pagelaran wayang ialah salah satu warisan budaya berharga Indonesia, terutama dalam tradisi Jawa. Pedalangan atau pagelaran wayang menggabungkan seni boneka wayang, dialog, dan musik gamelan, menciptakan sebuah pertunjukan yang kompleks dan memikat.¹ Dalang memainkan peran sentral dalam Pedalangan, bukan hanya sebagai seniman, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pertunjukan dan komunitasnya. Kepemimpinan dalang dalam konteks seni tradisional ini memiliki karakteristik yang unik dan menarik, yang perlu dipahami lebih dalam. Dalam perkembangan konsep yang diterapkan dalang dalam memadukan berbagai keilmuan mengenai spiritual, sosial, sejarah, dan berbagai aspek ilmu lainnya. Banyak teori yang telah diajukan oleh para ahli, termasuk teori transformasional, transaksional, dan situasional. Namun, pendekatan konsep tasawuf yang menjurus pada teori *Wahdatul Wujud* dalam pedalangan masih perlu untuk dieksplorasi, karna pendekatan melalui salah satu lakon dan pembawaan dari setiap dalang dalam pewayangan memiliki cara dan penyampaian tujuan yang berbeda-beda terutama dalam hubungannya dengan teori-teori filsafat yang relevan.

Penelitian terhadap Pedalangan memberikan fokus pada seorang seniman wayang yang memiliki gaya dan interpretasi unik dalam menyajikan lakon. Meneliti gaya dalang tertentu dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang keragaman dan perkembangan seni wayang. Penelitian yang menghubungkan pagelaran wayang dengan konsep tasawuf menarik karena dapat memberikan pemahaman tentang dimensi spiritual dan filosofis dalam seni wayang. Tasawuf

¹ Endah Budiarti, 'Belajar Pocapan Dari Ki Hadi Sugito', *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3.2 (2019)

sebagai ajaran mistik dalam Islam sering kali memiliki nilai-nilai yang dapat diintegrasikan dalam seni dan budaya.

Istilah "dalang" sering kali digunakan untuk merujuk pada pemegang kendali atau pemimpin di balik layar, seperti dalam pertunjukan wayang.² Dalam konteks tasawuf, "dalang" dapat dipahami sebagai Allah, yang mengatur dan mengontrol segala sesuatu dalam penciptaan. Allah adalah sumber dari semua yang ada, dan segala sesuatu hanya ada karena kehendak-Nya. Dalam konteks kepemimpinan dalang, Tasawuf menegaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini adalah bagian dari rencana ilahi.³ Tidak ada yang terjadi tanpa kehendak Allah, dan semua yang terjadi adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar. Ini memiliki implikasi pada cara seseorang memahami takdir dan peristiwa dalam hidup mereka.

Dengan memahami bahwa segala sesuatu adalah bagian dari manifestasi Allah Swt, seorang individu yang menganut pandangan ini dapat mengembangkan kesadaran spiritual dan kepatuhan terhadap kehendak ilahi. Keyakinan Ilmu tasawuf dalam segi *Wahdatul Wujud*, yang mengajarkan bahwa setiap aspek alam semesta dan seluruh kehidupan merupakan cerminan dari keberadaan Allah Swt, membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang makna eksistensi bahwa segala sesuatu yang tercipta merupakan cerminan atau bayangan dari Allah Swt. Dengan demikian, Keyakinan dalam ilmu tasawuf, khususnya dalam konsep *Wahdatul Wujud*, membuka mata hati untuk melihat bahwa tidak ada yang terpisah dari Allah SWT. Segala sesuatu yang ada, baik yang besar maupun yang kecil, adalah manifestasi dari keberadaan-Nya. Ini mengarah pada pemahaman bahwa segala sesuatu memiliki makna yang dalam, karena semuanya mencerminkan kebesaran dan kehadiran Allah Swt.

Dalam mengawali pagelaran wayang tentunya setiap dalang memiliki konsep dan patokan, agar lakon dan pesan yang akan di sampaikan oleh dalang

² Undang Ahmad Darsa, Elis Suryani Nani Sumarlina, and Rangga Saptya Mohamad Permana, 'Keterkaitan Dalang Dan Lakon Wayang Purwa Dalam Jejak-Jejak Arkaisme', *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 4.3 (2022), 380–85

³ elfi, 'Pemikiran Ketuhanan Ibn 'Arabi Dan Pendekatan Agama-Agama', *Tajdid : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 18.1 (2019), 22–33.

mudah di pahami dan di terima oleh para audiens.⁴ Konsep ini mencakup pemilihan lakon, pemilihan karakter, serta penekanan pada nilai-nilai moral atau ajaran tertentu yang ingin disampaikan. Selain itu, patokan dalang juga mencakup teknik pementasan, penggunaan suara, dan permainan wayang yang menjadi ciri khasnya. Dengan memiliki konsep dan patokan yang jelas, seorang dalang dapat menciptakan pengalaman pertunjukan wayang yang mendalam dan berkesan bagi penonton, sekaligus menjadikan wayang sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan budaya, moral, dan spiritual kepada masyarakat.

Konsep mistik dalam lakon *Dewaruci* dibangun di atas pandangan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, serta alam semesta, bersifat monistik. Dengan kata lain, Tuhan, manusia, dan alam semesta, sebenarnya merupakan satu kesatuan, satu hakikat. Hakikat yang satu itu adalah Tuhan. Karena itu, untuk menemukan Tuhan tercermin pada seluruh alam semesta sebagai puncak pengalaman mistik manusia tidak perlu mencari jauh-jauh apa yang ada di luar dirinya, melainkan ia cukup melihat dan meyelami hakikat dirinya sendiri.⁵ Dalam konsep mistik *Dewaruci*, setiap individu dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari realitas ilahi, dan melalui pemahaman diri, seseorang dapat mencapai kesatuan dengan Tuhan, mencerminkan keyakinan akan adanya *Wahdatul Wujud* yang menyatu dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pementasan wayang kulitnya Ki Dalang Sri Wahono memiliki konsep yang berbeda dengan dalang lainnya, dalam mengawalai dan mengakhiri serta menyelipkan aspek spiritual selama pagelaran wayang kulit tersebut berlangsung. Pembawaan konsep Ki Dalang Sri Wahono dalam pagelaran wayang kulitnya memiliki tiga aspek penting kehidupan, yaitu : *lair, lakon, layon*. Dari konsep tersebutlah mencerminkan bahwa apapun yang hadir di alam semesta ini adalah berawal dari lahir, menjalani hidup sebagai lakon, dan akan kembali mati. *Lair, lakon, layon* merupakan Implementasi bentuk realitas dari “*Sangkan paraning dumadi*. Dari penggalan konsep tersebutlah tergambar bahwa segala sesuatu ada zat yang memiliki sejak sebelum ada hingga tiada dan tercipta dari

⁴ Wawancara dengan dalang Iswanto muntilan, Magelang pada 2 Oktober 2023

⁵ Hamid Nasuhi, *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I* (2009), 275.

sesuatu yang bersifat tunggal.⁶ Beberapa perbedaan dalam pedalangan Ki Dalang Sri Wahono dapat terlihat melalui beberapa pendapat, penilaian dan asumsi dari sesama dalang dan beberapa murid pedalang yang melihat dan memperhatikan gaya pagelaran wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono. Salah satunya yaitu pendapat dari Ki Dalang Iswanto sebagai penggiat wayang kulit sekaligus seorang dalang beliau mengatakan bahwa ”*salah satu dalang di Jepara yang punya fokus penekanan mengenai ke-Tuhanan pas membawakan lakon Dewaruci menurut saya ya masih Ki Wahono*”.⁷

Penerapan teori ini dalam konteks Pedalangan dapat membuka jendela pengetahuan baru tentang bagaimana Ki Dalang Sri Wahono memengaruhi dan dipengaruhi oleh kesatuan dalam seni tradisional Jawa ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep Tasawuf yang menjurus pada aspek *Wahdatul Wujud* yang tercermin dari pembawaan seni wayang kulit dalam lakon “Dewaruci anggitaning sunan kalijaga” oleh Ki Dalang Sri Wahono dalam seni Pedalangan. Dengan menggunakan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi sebagai kerangka teori, penelitian ini akan memeriksa peran dan praktik pedalangan Ki Dalang Sri Wahono, serta dalam konteks seni tradisional Jawa yang kaya akan nilai budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika Tasawuf terutama pada aspek *Wahdatul Wujud* dalam Pedalangan dan kontribusinya terhadap warisan budaya Indonesia.

Ki Dalang Sri Wahono, sebagai seorang seniman pedalangan yang berpengalaman sejak tahun 2005, telah menciptakan karya-karya yang menggabungkan keahlian seni pertunjukan dengan makna-makna mendalam. Lakon *Dewaruci* dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap mewakili potensi besar untuk menyelidiki nilai-nilai *Wahdatul Wujud*. Melalui pemahaman mendalam terhadap lakon ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana dalam

⁶ Wawancara dengan Ki Dalang Sri Wahono pada 15 November 2023

⁷ Wawancara dengan Dalang Iswanto, Magelang pada 2 Oktober 2023

pagelaran wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono menggambarkan dan menyampaikan konsep *Wahdatul Wujud* dalam karya seninya.

Salah satu filsuf-sufi terkemuka, Ibn Arabi, mengembangkan teori *Wahdatul Wujud*, yang menekankan kesatuan eksistensi dalam alam semesta. Konsep wahdatul Ibn Arabi menyatakan bahwa pada hakikatnya, hanya ada satu Wujud yang benar-benar ada, yaitu Wujud Allah.⁸ Semua entitas dan fenomena yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari Wujud Ilahi ini. Dalam konsep ini, segala sesuatu yang ada hanyalah refleksi dari keberadaan Allah. *Wahdatul Wujud* adalah konsep teologis dan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Ibn Arabi. Menurut pandangan ini, semua wujud sejatinya adalah satu-satunya wujud ilahi (Allah).⁹ Dalam perspektif ini, alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya adalah manifestasi atau penampakan dari Allah. Jadi, tidak ada wujud yang benar-benar independen; semuanya adalah refleksi atau bayangan dari eksistensi Tuhan.

Selain itu penulis merangkum dari artikel yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.Com Tentang “Wayang Haram” Ustad Kholid Basalamah” sebagai pembanding dari pembahasan yang akan penulis lakukan, bahwa Ustadz Khalid Basalamah, seorang ustaz Salafi dan pengusaha Indonesia, dalam sebuah ceramahnya pada 14 Februari 2022, yang menjadi sorotan dan menyebabkan reaksi yang bervariasi dari kalangan dalang dan masyarakat. *Ceramah ini menyoroti bahwa wayang dilarang dalam Islam dan umat Muslim harus meninggalkannya.*¹⁰ Namun, pandangan ini menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat dan ulama, dengan beberapa ulama menyatakan bahwa wayang dapat digunakan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam, sementara yang lain menganggap bahwa wayang mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, penting untuk

⁸ Kamaruddin Mustamain, ‘Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi’, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 16.2 (2020), 267–81.

⁹ Dewi Nur Asiyah, ‘Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan’, *Spiritualita*, 5.2 (2022), 73–82.

¹⁰ Moh Amiruddin, ‘Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.Com Tentang “Wayang Haram” Ustad Kholid Basalamah’, *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7.2 (2022), 129

mempertimbangkan konsekuensi dan dampak pernyataan terhadap masyarakat dan budaya yang memiliki ketergantungan pada wayang sebagai bagian dari kebudayaan dan identitas mereka.

Dengan demikian, penulis berusaha menggali makna dan relevansi pagelaran wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono dalam pembawaan lakon *Dewaruci* dengan dimensi Islam, terutama dalam ranah tasawuf yang berfokus pada aspek *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi. Wayang kulit tidak hanya menjadi media hiburan semata, melainkan juga sarana penyampaian ajaran-ajaran spiritual yang mewakili nilai-nilai Islam. Dalam pagelaran wayang kulit, setiap tokoh, pertarungan, dan perjalanan memiliki simbolisme mendalam yang mencerminkan perjalanan rohani dan konsep-konsep tasawuf. Selain itu, melalui karakter *Dewaruci* dan pertempurannya melawan kekuatan jahat, penonton diajak untuk merenung tentang pertarungan batin dan perjuangan menuju kesempurnaan spiritual. Dengan menyelami aspek-aspek ini, pagelaran wayang kulit menjadi lebih dari sekadar pertunjukan seni tradisional, ia menjadi wahana untuk meresapi ajaran Islam dalam dimensi mistis dan mendalami pemahaman akan nilai-nilai ketauhidan dan pengabdian. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “*Lakon Dewaruci dalam Pagelaran Wayang Ki Dalang Sri Wahono dan Relevansinya dengan Teori Wahdatul Wujud Ibn Arabi*” ini kiranya perlu di laksanakan.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono?
2. Bagaimana cerita lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono memiliki relevansi dengan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang hendak dicapai dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta nantinya dapat dipaparkan

oleh penulis dalam pembahasan temuan ataupun hasil dari penelitian.¹¹ Berkaitan dengan beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, ada beberapa tujuan yang penulis yakini dapat mengarahkan untuk mendeskripsikan hasil analisis diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono.
2. Untuk mengeksplorasi relevansi cerita lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono dengan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep kepemimpinan dalam seni Pedalangan, serta relevansinya dengan dimensi keislaman khususnya dalam segi ilmu tasawuf.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi yang berkaitan tentang tasawuf dalam pedalangan, ini ditulis oleh Agus Widiyanto, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci”. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka. Data diambil dari objek yang sama dengan penulis, yaitu mengenai pedalangan atau pagelaran wayang, akan tetapi dalam skripsi Agus Widiyanto menggunakan nilai akhlak tasawuf sebagai batasan penelitian sehingga mengungkapkan hasil yang jauh dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hasil penelitian Agus Widiyanto mengungkapkan bahwa dalam pagelaran wayang mengandung nilai-nilai akhlak yang penting

¹¹ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial* (Jakarta Utara: Publica Institute, 2012), 30.

dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalam ilmu akhlak tasawuf *Dewaruci*, yaitu zuhud, sabar, dan tawakal.¹²

Kedua, penulis menemukan disertasi tentang kajian yang menyangkut *Wahdatul Wujud* ibn arabi dalam kebudayaan jawa oleh Amat Zuhri. Disertasi ini membahas tentang spiritual dalam kebudayaan jawa yang berjudul “Relasi Spiritualitas Dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)”.¹³ Amat Zuhri melakukan penelitian kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan adalah kualitatif, lewat wawancara dan menggunakan berbagai artikel sebagai data sekunder. Melalui penelitian ini, Amat zuhri coba memaparkan nilai-nilai spiritualitas dan kekuasaan dalam kebudayaan jawa. Amat zuhri memaparkan bahwa nilai-nilai spiritualitas dapat di temukan di berbagai serat, acara kebudayaan ataupun di dalam aktivitas yang ter cermin dari budaya jawa.

Ketiga, Buku dari Dr. Hamid Nasuhi, M. A dengan judul “Serat *Dewaruci* (Tasawuf jawa yasadipura). Dalam penelitiannya Dr. Hamid menemukan bahwa kisah pewayangan dewaruci dari khazanah lama jawa yang erat dengan Hindu Budhahnya terdapat konsep konsep ketuhanan, Manusia, dan eratnya hubungan antara manusia serta alam semesta kepada tuhan Nya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Tasawuf yang mana pembahasan seputar tasawuf dan sufisme.¹⁴

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi yang membahas mengenai *Wahdatul Wujud* ibn arabi dalam istilah manunggaling kawula gusti oleh Uswatun Khasanah. Skripsi ini berjudul “Konsep Wahdat Al-Wujūd Ibn `Arabī Dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita”. Dalam penelitiannya, Uswatun Khasanah menggunakan Relevansi pemikiran Wahdāt al-Wujūd

¹² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo’, 8.2 (2023), 304–11.

¹³ Ahmad Zuhri, *DALAM BUDAYA JAWA MASA ISLAM (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)* (2021).

¹⁴ Nasuhi *Serat Dewaruci (Tasawuf jawa yasadipura I)*.

Ibn`Arabī dan Ranggawarsita dengan kehidupan masa kini sebagai objek formalnya untuk menggali konsep *Wahdatul Wujud* dalam kebudayaan Jawa.¹⁵

Setelah menelusuri beberapa jurnal, skripsi, maupun penelitian yang bersifat akademik, sejauh ini peneliti tidak menemukan adanya kesamaan dan keseragaman dengan penelitian penulis. Adapun penelitian yang akan penulis kaji lebih mendalam memiliki perbedaan dari jurnal dan skripsi yang telah penulis rangkum sebagai rujukan dalam menggali dimensi tasawuf pada lakon *Dewaruci*, khususnya pada pendekatan *Wahdatul Wujud*. Dengan kata lain, penelitian akademis yang berjudul “*Lakon Dewaruci dalam Pagelaran Wayang Ki Dalang Sri Wahono dan Relevansinya dengan Teori Wahdatul Wujud Ibn Arabi*” ini kiranya menarik untuk di lanjutkan.

E. Kerangka Teori

Teori *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi

Teori *Wahdatul Wujud*, yang diperkenalkan oleh Ibnu Arabi, merupakan konsep tentang kesatuan atau persatuan wujud. Teori *Wahdatul Wujud*, yang diperkenalkan oleh Ibnu Arabi, merupakan konsep tentang kesatuan atau persatuan wujud.¹⁶ Hubungan antara Tuhan dan alam semesta, serta konsep manifestasi Tuhan dalam alam yaitu:

Pertama, konsep Wujud Mutlak (*Wujud Haqiqi*) mengacu pada pemahaman bahwa Tuhan adalah satu-satunya eksistensi yang benar-benar ada secara mutlak dan mandiri. Wujud Mutlak adalah sumber dari segala keberadaan dan segala sesuatu yang ada di alam semesta hanyalah manifestasi dari wujud Ilahi.

Kedua, teori ini menjelaskan tentang hubungan yang erat antara Tuhan dan alam semesta. Menurut *Wahdatul Wujud*, alam semesta bukanlah entitas yang terpisah atau berbeda secara fundamental dari Tuhan. Sebaliknya, alam

¹⁵ Uswatun Hasanah, “Wahdat, Konsep Ibn, Al- Wujūd Dan, Arabī Kawulo, Manunggaling Gusti, L A N”, *Semarang* (2015), p. 185.

¹⁶ Dewi Nur Asiyah, “Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan”, *Spiritualitas*, vol. 5, no. 2 (2022), hlm. 82.

semesta adalah bagian yang tak terpisahkan dari wujud Ilahi dan merupakan manifestasi dari kekuatan dan kehendak-Nya.

tiga, teori ini mengajarkan bahwa Tuhan secara terus-menerus memberikan manifestasi atau penampakan-Nya dalam alam semesta. Setiap fenomena alam, setiap kejadian, dan setiap makhluk adalah wujud dari Tuhan yang menampilkan keberadaan-Nya. Dengan demikian, segala sesuatu dalam alam semesta menjadi tanda atau ciptaan Tuhan yang mengungkapkan keagungan dan kebijaksanaan-Nya kepada manusia.

Dengan memahami konsep-konsep dasar dari teori *Wahdatul Wujud*, kita dapat melihat bagaimana pertunjukan wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono dalam membawakan lakon *Dewaruci* tidak hanya menjadi sebuah karya seni yang menghibur, tetapi juga menjadi sarana untuk merenungkan dan memahami hubungan yang mendalam antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang dapat dipahami sebagai salah satu cara untuk menggambarkan manifestasi keberadaan Tuhan dalam kehidupan manusia dan alam semesta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang dipaparkan di atas, yaitu “*Lakon Dewaruci dalam Pagelaran Wayang Ki Dalang Sri Wahono dan Relevansinya dengan Teori Wahdatul Wujud Ibn Arabi*”, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka-angka. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek pemahaman yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai suatu permasalahan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau

kejadian yang diamati.¹⁷ Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan asumsi-asumsi dasar atau prinsip berpikir yang akan digunakan dalam penyelidikan tanpa menggunakan model statistik atau matematika untuk mengumpulkan data.

Objek penelitian ini adalah benda-benda yang berkembang secara alami tanpa campur tangan peneliti dan yang dinamikanya sebagian besar tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Peneliti berusaha memperjelas nilai-nilai *Tasawuf* yang terkandung dalam pagelaran wayang melalui penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami dan mendalami subjek yang diteliti, sehingga mengerti apa dan bagaimana peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat dideskripsikan dengan teliti dan mendalam, serta hasil penelitian dapat dikembangkan untuk mendukung keabsahan data yang didapat.

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data sebagai berikut:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dapat didefinisikan sebagai sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang terdiri dari KI Dalang Sri Wahono dan beberapa dalang sebagai pembanding serta literatur kajian buku *Serat Dewaruci* Yasadipura I, Pokok Ajaran Tasawuf Jawa, Ilmu Kasampurnan *Serat Dewaruci*, Puncak Makrifat Jawa, *Futuhah Makkiyah* Ibn Arabi, *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi dan wasiat Ibn Arabi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder disebut juga sebagai sumber data pelengkap yang memiliki pengertian sebagai sumber data yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian yang diteliti, namun tidak dapat memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Sumber data sekunder diperoleh

¹⁷ “Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis - Serupa.Id,” accessed March 12, 2023, <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>.

melalui dokumentasi kegiatan, buku-buku, literatur, dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian, dan lain sebagainya yang dapat ditambahkan sesuai kebutuhan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Teknik Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai metode dasar untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati pagelaran wayang di lokasi penelitian. Metode ini disebut dengan observasi. Metode observasi ini dilakukan untuk melihat atau mengamati fenomena penyampaian dan pembawaan lakon atau cerita wayang yang akan diteliti oleh peneliti agar dapat memahami perilaku subjek apa adanya.

b) Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang diambil dari sumber primer yang melibatkan pembicaraan mendalam dan tanya jawab yang telah disiapkan oleh peneliti. Peneliti akan menggunakan wawancara tidak berstruktur dengan tujuan komunikasi akan berjalan lebih mudah untuk disesuaikan guna mendapatkan informasi yang mendalam sebanyak-banyaknya. Beberapa responden yang akan diwawancara oleh peneliti adalah Ki Dalang Sri Wahono dan beberapa dalang lainnya sebagai pembanding.

c) Teknik Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh melalui dokumen berupa arsip, buku-buku, catatan harian, catatan biografi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Catatan di lapangan dan foto-foto pada saat pelaksanaan wawancara dan observasi di kediaman Ki Dalang Sri Wahono ataupun di lokasi pada saat pementasan berlangsung

akan digunakan sebagai dokumentasi untuk mendukung dan melengkapi data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan pemisahan data dengan memusatkan pada data atau hal-hal yang dianggap berkaitan dengan variabel penelitian dan membuat kategori data berdasarkan jenisnya. Oleh karena itu, gambaran yang lebih jelas dapat diperoleh dengan mereduksi informasi yang didapat untuk memungkinkan kelancaran studi. Dalam penelitian ini reduksi data dipusatkan pada temuan dari wawancara informan dan observasi terkait nilai-nilai *Tasawuf* dalam pedalangan Kidalang Sri Wahono yang merujuk pada pembawaan lakon *Dewaruci*.

b. Penyajian Data

Data ini akan bersumber pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lainnya yang didapat di kediaman Ki Dalang Sri Wahono atau di lokasi pagelaran wayang berlangsung. Penarikan kesimpulan diambil dengan mengolah data-data yang terkumpul, kemudian dirangkum dengan sebaik mungkin.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data disajikan dan diolah, akan ditarik temuan awal atau kesimpulan sementara. Jika didukung oleh bukti-bukti yang dapat dipercaya, kesimpulan ini akan dapat dipercaya. Selama penelitian, hasil yang dicapai harus selalu dikonfirmasi. Hal ini menunjukkan bagaimana analisis yang terus-menerus dan berulang.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bab yang tersusun dari beberapa sub-bab. Sistematika kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. BAB 1 (pendahuluan). Bagian ini memperkenalkan konteks masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan struktur pembahasan. Selain itu, bab ini juga mencakup justifikasi pemilihan topik penelitian beserta metode yang diterapkan oleh peneliti. Bab ini merupakan fondasi bagi pembahasan yang lebih mendalam di bagian selanjutnya dan menjadi dasar untuk kemudian menjadi pembahasan yang lebih rinci.

2. BAB 2 (Konsep-konsep dasar dalam pagelaran wayang kulit, cerita lakon dewaruci, teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi). Pada bab ini meliputi konsep-konsep dasar dalam pagelaran wayang, pembahasan mengenai cerita lakon dewaruci meliputi sejarah, pengertian, dan kandungan dari cerita lakon dewaruci tersebut, dan Teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi yang meliputi, pengertian dan kandungan dari *Wahdatul Wujud*.

3. BAB 3 (Cerita lakon *Dewaruci* dalam pagelaran wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono). Pada bab ini penulis akan menghadirkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono dan bagaimana pagelaran wayang kulit Ki Dalang Sri Wahono dalam membawakan cerita lakon *Dewaruci* memiliki karakteristik dan konsep dalam pedalangan yang unik dan berbeda dengan dalang lain nya.

4. BAB 4 (Relevansi antara pagelaran wayang Kulit Ki Dalang Sri Wahono dalam membawakan lakon *Dewaruci* dengan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi). Pada bab ini akan menjelaskan tentang relevansi antara *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi dengan Pagelaran Wayang Kulit Ki Dalang Sri Wahono dalam pembawaan lakon dewaruci.

5. BAB 5 (Penutup). Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan pada pembahasan yang telah dibahas, maka relevansi lakon *Dewaruci* pada pagelaran wayang Ki Dalang Sri Wahono dengan konsep teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi dapat dirangkum menjadi dua kesimpulan diantara lain adalah:

Pertama, lakon *Dewaruci* yang dibawakan oleh Ki Dalang Sri Wahono dapat dipahami melalui interpretasi mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung pada percakapan antara Bima dengan berbagai tokoh yang berkaitan dengan perjalanan spiritualnya dalam mencari *air prawita mahening suci*, terutama nasehat yang disampaikan oleh *Dewaruci*. Penjabaran secara jelas mengenai makna tersirat pada lakon *Dewaruci* dan ketuhanan dapat terlihat dalam pertemuan Bima dan *Dewaruci* serta pada sesi *goro-goro* dan *limbukan*. dalam hal ini mencerminkan bahwa pada lakon *Dewaruci* yang dibawakan oleh Ki Dalang Sri Wahono mencerminkan kesadaran akan hakikat keberadaan dan hubungan antara alam semesta dengan Tuhan.

Kedua, dalam lakon *Dewaruci* yang dibawakan oleh Ki Dalang Sri Wahono mengandung relevansi dengan teori *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi, pesan-pesan tentang kesatuan dan keesaan Tuhan terlihat melalui narasi cerita dan adegan yang digambarkan. Kisah perjalanan Bima, tokoh utama dalam cerita, menjadi metafora dari perjalanan spiritual manusia untuk mencapai pemahaman tentang hakikat keberadaan. Melalui berbagai ujian dan cobaan yang dihadapi oleh Bima, penonton diajak untuk merenungkan tentang konsep keberadaan Tuhan yang menyatu dalam segala sesuatu, yang tercermin pada cerita *Dewaruci* bahwa segala sesuatu yang ada merupakan cerminan dari Tuhan, dan segala hal yang ada merupakan perwujudan atau cermin Tuhan

B. Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mendalami bagaimana konsep *Wahdatul Wujud* Ibn Arabi tercermin dalam Lakon *Dewaruci* secara lebih rinci. Meskipun penelitian ini telah menyajikan relevansi antara Lakon *Dewaruci* dan teori *Wahdatul Wujud*, namun analisis lebih mendalam terhadap elemen-elemen khusus dalam lakon tersebut yang menggambarkan konsep kesatuan wujud dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, penelitian dapat fokus pada dialog-dialog atau adegan-adegan tertentu yang secara khusus mencerminkan konsep *Wahdatul Wujud* dalam konteks cerita dan pementasan Lakon *Dewaruci*. Penelitian lanjutan juga dapat mengambil pendekatan komparatif untuk membandingkan interpretasi dan pementasan Lakon *Dewaruci* oleh Ki Dalang Sri Wahono dengan pementasan yang dilakukan oleh dalang lain. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana berbagai dalang menginterpretasikan dan menyampaikan pesan-pesan filosofis dalam Lakon *Dewaruci*, serta sejauh mana konsep *Wahdatul Wujud* termanifestasi dalam pementasan-pementasan tersebut.

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dapat dipertimbangkan pula untuk memanfaatkan media digital dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah dan filosofis yang terkandung dalam Lakon *Dewaruci*. Hal ini dapat memperluas jangkauan pesan dakwah dan memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk belajar dan memahami konsep-konsep spiritual dalam Islam. Dan pentingnya untuk terus mempromosikan dan melestarikan seni pewayangan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Lakon *Dewaruci* oleh Ki Dalang Sri Wahono adalah contoh bagaimana seni pewayangan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis dan spiritual yang dalam kepada masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat umum, sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan seni pewayangan dan memastikan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam lakon-lakon tersebut tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfi, “Pemikiran Ketuhanan Ibn ‘Arabi Dan Pendekatan Agama-Agama”, *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, vol. 18, no. 1, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2019.
- Soetarno, “Makna Pertunjukan Wayang Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang”, *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, vol. 7, no. 2, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.
- Sudarko, “Ragam Sulukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Studi Kasus Timbul Hadiprayitno, Hadi Sugito, dan Suparman”, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 14, no. 1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.
- Ajidarma, Seno Gumira, “Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics”, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 32, no. 3, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017.
- Al-Mu’thiy, Abdul, *Muhyi al-Dien Ibn Arabi, Hayaatuhu Mazhabuhu*, Beirut: Daar al-Kutub al-ilmiyah, 1993.
- Amirrul, Azrul Azizi, “Peranan Dalang Dalam Rekabentuk Pentas Persembahan Wayang Kulit Kelantan”, *Jurnal Gendang Alam (GA)*, Universiti Malaysia Sabah (UMS), 2020.
- Amiruddin, Moh, “Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.Com Tentang ‘Wayang Haram’ Ustad Kholid Basalamah”, *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, vol. 7, no. 2, 2022, p. 129.
- Anom Sukatno, *Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*, Surakarta: Cendrawasih, 1993.
- Anwar, Syuhudul and Agus Abdul Rohman, “Pesan Dakwah Sufistik Dalam Pagelaran Wayang”, *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, vol. 2, no. 2, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, 2020.
- Arabi, I.B.N., Dalam Imajinasi, and Henry Corbin, “Wahdah al-wujud”, *Academic*

Journal of Islamic Principles and Philosophy, vol. 1, no. 1, 2020.

Arabi, Ibn, *AL-Futuhat*, Juz II: Op. cit.

Asiyah, Dewi Nur, “Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan”, *Spiritualita*, vol. 5, no. 2, STAIN Kediri, 2022.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban islam*, Cet. Ke-IV edition, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2004.

Budiarti, Endah, “Belajar Pocapan dari Ki Hadi Sugito”, *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, vol. 3, no. 2, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Christianto, Victor, Florentin Smarandache, and Sori Tjandrah Simbolon, “On mythical *Dewaruci*, Manunggaling kawula-Gusti and other non-trivial Javanese logic”, *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, vol. 3, no. 1, Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, 2022.

Darsa, Undang Ahmad, Elis Suryani Nani Sumarlina, and Rangga Saptia Mohamad Permana, “Keterkaitan Dalang Dan Lakon Wayang Purwa Dalam Jejak-Jejak Arkaisme”, *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, vol. 4, no. 3, Lintas Budaya Nusantara, 2022.

Dewi Nur Asiyah, “Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan”, *Spiritualita*, vol. 5, no. 2, 2022.

Febriyanti, Pepsi and Rochmat Budi Santoso, “Nilai Keislaman dalam Cerita Wayang Kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta di Kabupaten Karanganyar”, *Jurnal Keislaman*, vol. 6, no. 1, STAI Taruna Surabaya, 2023.

Hasanah, Uswatun, “Wahdat, Konsep Ibn, Al- Wujūd Dan, Arabī Kawulo, Manunggaling Gusti, L A N”, *Semarang*, 2015, p. 185.

Hasim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Cet. Ke-1 edition, Jakarta: CV. Mulia Sari, 1991.

Hidayat, Rosyi Ibnu, Suyatmo, and Nawawi, “Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti”, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 24, no. 1, UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri, 2023.

Khamim, M., “Urgensi Nilai Tasawuf pada Gerakan Hijrah di Kalangan Milenial: Konsepsi Hijrah Substantif-Sufistik”, *MAARIF*, vol. 17, no. 2, MAARIF Institute, 2022.

Khofsah, Umi, *Dewa Ruci (Simbol Perjalanan Mencari Hakikat Hidup)*, vol. 27, 2018.

Ki Sisworaharjo, *Tafsir Kitab Dewarutji*, Yogyakarta: PT Loker, 1966.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Kolis, Nur and Kayyis Fithri Ajhuri, “SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati”, *Dialogia*, vol. 17, no. 1, STAIN Ponorogo, 2019.

Kusbiyanto, Mari, “Upaya Mencegah Hilangnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Budaya Warisan Budaya Bangsa”, *Jurnal Hukum & Pembangunan*, vol. 45, no. 4, Jurnal Hukum dan Pembangunan, 2015.

Masykur, Muhammad Riduwan and Achmad Khudori Soleh, “Seni Pegelaran Wayang dalam Perspektif Fikih dan Spiritualitas Seni Islam Seyyed Hossein Nasr”, *Muslim Heritage*, vol. 8, no. 1, STAIN Ponorogo, 2023.

Mibtadin, Mibtadin and Umi Masfiah, “Wayang and Islamic Values: a Discourse”, *Jurnal Javanologi*, vol. 5, no. 2, Universitas Sebelas Maret, 2023.

Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa; Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta Selatan: Noura Books (Pt Mizan Publika), 2012.

Muhyiddin, *Ibnu 'Arabi, Futuhat Al-Makkiyah*, Jilid I edition.

Mustamain, Kamaruddin, “Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep *Wahdatul Wujud* Ibnu Arabi”, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 16, no. 2, IAIN Palu, 2020.

Nasr Hamid Abu Zayd, *Hakadha Takallama Ibnu 'Arabi*, Mesir: Al-Hay'ah al

Misriyyah al Ammanah lil al-kitab, 2002.

Nasuhi, Hamid, *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*, 2009, p. 275.

Nawawi, Abd. Muid N., “Reinterpretasi Makna Masjid: Kontribusi Ajaran Tasawuf Dalam Membangun Fungsi Positif Masjid Bagi Kemanusiaan.”, *Jurnal Bimas Islam*, vol. 16, no. 1, Jurnal Bimas Islam, Kementerian Agama RI, 2023.

Potensia, Jurnal Ilmiah, *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo*, vol. 8, no. 2, 2023.

Prasojo, Enny Nurcahyawati and Muhammad Arifin, “Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, vol. 4, no. 2, Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, 2022,.

R. A Nicholson, *The Mistik of islam*, Lomdon: Routledge dan kegat, 1996.

Ristiono, Jepri, “Fungsi Gending Ayak Wolu Pada Wayang Kulit Gagrag Jawa Timuran Ki Surwedi”, *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, vol. 11, no. 2, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019.

Rofi’i, Abd Halim, *Wahdatul Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi*, 2010.

Romadlon, Dzulfikar Akbar, Nur Hadi Ihsan, and Istikomah Istikomah, “Ibn Arabi on *Wahdatul Wujud* and it’s Relation to The Concept of Af’alul ‘Ibad”, *Tsaqafah*, vol. 16, no. 2, 2020.

Romdon, *Ajaran Ontologi Kebatinan*.

Rosidi, *Dakwah Sufistik*, Cet-1 edition, jakarta: Paramadina, 2004.

S. Haryono, *Pratiwibawa Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Cet. Ke-1 edition, Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1988.

Sejarah dan Perkembangan Wayang, Yogyakarta: Penerbit Djambatan, 1988.

Setiawan, Eko, “Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci”, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 5, IAIN Tulungagung, 2017.

- Sri Mulyono, *wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, 1978th edition, jakarta: Pt gunung agung.
- Sri Mulyono, ir., *WAYANG. ASAL USUL, FILSAFAT DAN MASADEPANNYA*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sri Mulyono, *WAYANG. ASAL USUL, FILSAFAT DAN MASA DEPANNYA*, jakarta: CV Haji Masagung, 1989.
- Sunardi, I. Nyoman Murtana, and Sudarsono, “Sunardi Konsep Dasar Pertunjukan Wayang Sinema Lakon Dewa Ruci”, *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, vol. 2, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2020.
- Wahyudi, Aris, *Lakon Dewa Ruci: Cara menjadi Jawa*, Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- Whinarno, Cecep and Bustanul Arifin, “Pesan Dakwah dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon ‘Ma’rifat Dewa Ruci’ Oleh Dalang Ki Enthus Susmono”, *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 1, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2019.
- Wijayanti, Jamila, Nia Budiana, and Putri Kumala Dewi, “Wayang Wali Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Islam Jawa Di Kabupaten Blitar”, *Hasta Wiyata*, vol. 5, no. 1, Brawijaya University, 2022.
- Wirman, Metsra, “Konsep Wahdat Al-Wujūd dalam Tasawuf Sunan Bonang”, *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, vol. 13, no. 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, 2023.
- Yogasmara, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*, 2010.
- Yudhi AW, *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf*, ed. by Tri Admojo, Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2012.
- Yuflih, Wildan, *Perilaku Komunikasi Dalang Wayang Kulit Dalam Memberikan Pesan Moral Kepada Penonton*, 2015.
- Yulianti, Ni Ketut Dewi and Ni Komang Sekar Marhaeni, “Analisis Nilai Estetika

Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon ‘Tidak Cukup Hanya Cinta’”, *Panggung*, vol. 31, no. 2, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, 2021.

Yunita, Yuyun, “Wayang Dalam Filosofi Islam”, *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 5, no. 1, IAIN Metro Lampung, 2020.

Zoetmulder et. al, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*.

Zuhri, Ahmad, *Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)*, 2021.

